



Maulian Hi Mahdin¹
 Kasim Yahiji²
 Syarifuddin Ondeng³
 Misbahuddin Asaad⁴

MANAJEMEN AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan konsep manajemen akal dalam Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan menerapkan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Quran. Kemudian hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen akal merupakan salah satu konsep yang diatur dalam Al-Qur'an, hal tersebut sangat jelas Dalam ajaran Islam, akal diberikan kehormatan yang tinggi. Terdapat banyak ayat-ayat dalam Al-Quran yang mengarahkan manusia untuk menggunakan akalnya dengan baik, baik dalam memahami ajaran agama maupun ilmu pengetahuan. Akal dalam konteks Islam bukanlah sekadar otak, melainkan daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia. Daya berpikir ini digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan memerhatikan alam sekitar. Dengan demikian, manajemen akal dalam Islam mencakup pengaturan dan penggunaan akal secara bijaksana dalam rangka mencapai pemahaman agama dan pengetahuan yang lebih luas.

Kata Kunci: Akal, Al-Qur'an, Manajemen.

Abstract

This research aims to describe the concept of reason management in the Al-Qur'an. The research method used is library research by applying a thematic interpretation approach to the verses of the Koran. Then the results of this research reveal that the management of reason is one of the concepts regulated in the Al-Qur'an, this is very clear. In Islamic teachings, reason is given high honor. There are many verses in the Qur'an that direct humans to use their minds well, both in understanding religious teachings and science. Reason in the Islamic context is not just the brain, but the thinking power that exists in the human soul. This power of thinking is described in the Al-Qur'an as a means of gaining knowledge by paying attention to the natural surroundings. Thus, the management of reason in Islam includes the arrangement and use of reason wisely in order to achieve a broader understanding of religion and knowledge.

Keywords: Reason, Al-Qur'an, Management.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Diberikan akal kepadanya sehingga dia menjadi berbeda dengan makhluk-mahluk yang lain. Akal yang diberikan oleh Allah kepada manusia merupakan sebuah kunci atas manusia bisa berpikir secara rasional, memanfaatkan dunia untuk mensejahterakan hidup, dengan akal manusia menjadi pembeda dengan hewan, karena akal, manusia menjadi mulia. Sebagai mana yang dikatakan Muhammad Abduh, akal merupakan hidayah terbesar yang diberikan oleh Allah kepada manusia (NurJannah and Suyadi 2022).

Secara *harfiyah* akal berasal dari bahasa Arab *aql* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu pikiran. Akal juga dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir untuk memahami suatu hal, cara melaksanakan sesuatu, dan usaha mental. Dalam bahasa Arab, disebutkan bahwa *al-aql* dapat dihubungkan dengan *al-bijr* yang merujuk pada penahanan dan pengendalian hawa nafsu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *al-aql* juga mencakup makna kebijaksanaan (*al-nuba*), yang bertentangan dengan pikiran yang lemah (*al-bumq*). Selain itu, *al-aql* juga mencakup

^{1,2,3,4}IAIN Sultan Amai Gorontalo
 Maulianhimahdin85@gmail.com

makna qalbu (*al-qalb*), yang berarti pemahaman (NurJannah and Suyadi 2022). Oleh karena itu, akal merupakan suatu konsep yang melibatkan aktivitas berpikir, memahami, dan mengerti.

Imam Al-gozali menegaskan dalam kitabnya *Ihya*, membagi ada empat pengertian akal (1) *Gharizah* akal merupakan sifat yang membedakan manusia dan binatang. (2) akal atau yang berarti pengetahuan secara dasar dan sederhana muncul pada manusia sejak usia *mumayyizz* (ketika bisa membedakan), Sebagai contoh, pemahaman bahwa angka dua lebih besar daripada satu, atau bahwa seseorang tidak mungkin berada di dua tempat secara bersamaan, termasuk dalam pengetahuan yang bersifat logis dan pasti. Kedua pernyataan ini sulit untuk disangkal karena bersandar pada dasar-dasar logika yang kuat. (3) akal diperoleh dari hasil pengembangan dengan cara melakukan eksperimen (teoritis) (dalam Hasan 2021).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan akal pada hakikatnya merupakan sebuah riwayat yang tersimpan pada manusia sehingga manusia dapat membedakan baik dan buruk, Imam Al-Gozali berpandangan bahwa akal adalah entitas jiwa yang tersimpan serta terlibat dalam intelek manusia (dalam Cholikh 2020), dengan artian akal sebagai pengetahuan yang dipikirkan manusia. Demikian Alquran memandang akal sebagai anugerah yang luarbiasa dimiliki manusia yang diberikan Allah SWT, dijelaskan dalam firmannya yang artinya “*Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka dari daratan dan lautan, kami berikan mereka rezeki dari yang baik-baik, kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas makhluk yang telah kami ciptakan*” (Q.S. Al-Isra:70). Dari firman-Nya, ini bisa ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah puncak dari penciptaan-nya sebagai *Khalifa, kodarnya* “hanif” atau makhluk yang cinta pada kesucian, selalu cenderung pada kebenaran (Drajat 2017:70).

METODE

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti agar mampu mengeksplorasi situasi sosial dan dapat menjawab fenomena secara menyeluruh, luas dan mendalam (Aslam et al. 2022). Penelitian deskriptif kualitatif ini perfokus pada fenomena sosial yakni Akal dalam prespektif Alquran. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari hasil pengamatan terhadap fenomena sosial yang saat ini masih banyak kurang paham terkait dengan akal dalam prespektif alquran. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam mendalami subjek penelitian seperti perilaku manusia, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akal menempati posisi yang paling mulia dalam ajaran agama Islam. Akan tetapi, akal mempunyai batas dalam pemahaman agama dan Islam juga mempunyai aturan dalam penempatan akal. Meskipun begitu, akal yang sehat akan sejalan dengan syariat Allah Swt ketika dalam masalah apapun. Nikmat besar yang Allah swt titipkan dalam tubuh manusia yaitu akal merupakan salah satu yang berharga dari tubuh manusia dan yang membuat manusia terlihat berbeda dari makhluk ciptaan Allah Swt yang lain. Tanpa adanya akal, manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Singkatnya, akal inilah yang menjadikan manusia berperadaban. Dalam ajaran islam, akal memperoleh kehormatan yang tinggi. Banyak ayat-ayat dalam Al-Quran maupun hadits-hadits yang mengarahkan manusia untuk menggunakan akalnya agar berpikir dengan baik dalam memahami ajaran agama maupun ilmu pengetahuan. Akal dalam pengertian Islam, bukanlah otak, melainkan daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia, daya yang digambarkan dalam Al Quran yaitu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan memerhatikan alam sekitar.

1. Kedudukan akal dalam Alquran

Sebagaimana yang penulis ulas di awal tulisan, bahwa akal memiliki derajat paling tinggi di dalam alquran, sebab akal merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT pada manusia. Dengan akan mereka dapat membedakan mana baik dan buruk serta dapat menuntun mereka dalam perkara hidup yang bermartabat.

Yûsuf al-Qardhâwî dalam *al-ql wa al Ilm fî Alquran al-Karîm*, mencatat terdapat 49 kali al-Qur“ân mengulang materi akal. Kecuali satu, semuanya datang dalam bentuk *fi“l mudâri“*, terutama materi yang bersambung dengan *wâw jamâ“ah*, seperti bentuk *ta“qilûn*

31 atau *ya''qilûn*. 32 Lebih lanjut, Yûsuf al-Qardhâwî mencatat, terdapat 24 kali kata kerja *ta''qilûn* dalam al-Qur''ân dan 22 kali kata kerja *ya''qlûn*. Sedangkan untuk kata *aqalana''qilu*, dan *ya''qilu*, masing-masing terdapat satu kali (dikutip dalam Cholik 2020).

2. Sebagai Mahluk Berakal (manusia)

Manusia adalah mahluk sempurna yang diciptakan Allah SWT, hal ini dikarenakan manusia diberikan akal. Sebagaimana Allah berfirman dalam (Q.S Atin:4) yang artinya: "*sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*".

Tafsir Al-Misbah menjelaskan Q.S at-Tin ayat 4 menjelaskan bahwa makhluk ciptaan Allah Swt yang paling sempurna yaitu manusia "*fi ahsani taqwim*". Artinya manusia merupakan proses akhir untuk menjadi makhluk yang sempurna, setelah ditiupkan ruh kedalam jiwa serta dibekali akal oleh Allah untuk dimanfaatkan dan untuk berfikir agar selalu berada dijalan-Nya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga manusia bisa hidup damai dan tenteram. Dalam ayat ini juga bisa dipahami bahwa secara tidak langsung akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu manfaatnya untuk menilai serta merenungkan setiap kejadian untuk dijadikan pelajaran dalam hidup. Dengan demikian, akal serta nafsu yang diberikan oleh Allah kepada manusia haruslah sesuai dengan yang di kehendaki oleh Allah. Oleh karena itu, manusia yang lebih menggunakan akal daripada nafsunya adalah orang yang lebih mulia daripada malaikat karena malaikat tidak memiliki nafsu (Gonibala 2019). Sedangkan manusia yang lebih Aristoteles dalam pembahasannya tidak menjelaskan sama sekali tentang kesatuan dan individualitas kepribadian manusia. Dari sinilah kemudian para filosof muslim lantas memformulasikan seluruh teorinya tersebut dan memasukkan banyak tambahan serta perubahan yang tidak terdapat dalam buku Aristoteles maupun dalam buku-buku komentarnya.

Memahami berbagai macam makna dan saling hubungan di antara berbagai hal, melibatkan diri dalam diskusi argumentatif dan memiliki pemikiran abstrak secara umum. Lihat juga *al-quwwatul-aqliyyah*. Ketiga, *Al-., aqlul-hayalani* merupakan akal material, atau disebut *al-aqlu bilquwwah*, yaitu akal potensial. Ia adalah akal manusia dalam bentuknya yang belum diaktifkan, sekedar kemampuan terpendam untuk memahami hal-hal yang universal dan kebenaran-kebenaran abadi yang ada dalam akal aktif atau akal pendorong.

Salah satu ciri khas orang yang berakal yaitu ia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan faidah. Ia selalu menggambarkan kebesaran Allah SWT, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat dari Allah kepadanya.

3. Keutamaan Akal

Akal adalah anugerah agung yang diberikan oleh Allah *Azza wa Jalla* kepada manusia. Ini merupakan faktor pemisah antara manusia dan hewan. Dengan adanya akal, manusia mampu terus berinovasi dan membangun peradaban. Lebih dari itu, akal memungkinkan mereka untuk membedakan antara hal-hal yang bermanfaat dan yang berbahaya, sesuai dengan kapasitas akal yang mereka miliki. Mengingat besarnya anugerah akal ini, dalam Islam telah ditetapkan banyak syariat untuk menjaga dan mengembangkannya, sebagai suatu bentuk tanggung jawab terhadap karunia tersebut.

Dalam Hadits, Rasulullah SAW sangat menghargai akal hingga menyatakan bahwa seseorang dianggap tidak memiliki keimanan jika tidak dilengkapi dengan akal. Nabi Muhammad SAW menyampaikan, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, bahwa seorang yang berilmu adalah orang yang dipercayai Allah di bumi-Nya.

Pentingnya akal juga termanifestasi pada hari kiamat, di mana yang akan memberikan syafaat adalah para nabi, ulama, dan para syuhada. Hal ini menunjukkan bahwa akal, ilmu, dan pengorbanan dalam jalan kebenaran memiliki peran penting dalam mendapatkan syafaat di akhirat.

Nabi Muhammad SAW menyampaikan kepada Muadz saat mengutusnyanya ke Yaman, bahwa petunjuk yang diberikan Allah kepada seseorang melalui perantaraannya lebih bernilai daripada dunia beserta segala isinya. Umar r.a menambahkan, "Barangsiapa meriwayatkan suatu hadits, lalu hadits tersebut diamalkan, maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala amal tersebut. Muadz bin Jabal menekankan pentingnya belajar ilmu,

karena mempelajari ilmu karena Allah merupakan kebaikan, dan menuntut ilmu dianggap sebagai ibadah.

Proses pengkajian ilmu seperti melaksanakan tasbih, penyelidikannya seperti berjuang di medan jihad, pengajarannya dianggap sebagai bentuk sedekah, dan memberikannya kepada ahlinya dianggap sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT. Ilmu juga diibaratkan sebagai penghibur dalam kesepian, teman di waktu sendiri, serta petunjuk di saat senang dan susah (Dewi dkk, 2020). Ilmu dianggap sebagai pembantu dan teman yang baik serta penerang jalan menuju surga.

SIMPULAN

Di dalam Al-Quran, sebagaimana menggambarkan tentang menduduki posisi yang sentral. Akal merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia. dan juga Akal merupakan karunia agung yang diberikan Allah azza wa Jalla kepada bani Adam. Ia adalah pembeda antara manusia dengan hewan, dengannya mereka dapat terus berinovasi dan membangun peradaban, dan dengannya mereka dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya sesuai jangkauan akal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, Aslam, Abdul Azis Wahab, Diding Nurdin, and Nugraha Suharto. 2022. "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Basicedu* 6 (3): 3954–61. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742>.
- Cholik, Ahmad Arisatul. 2020. "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali." *Kalimah* 13 (2): 287. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>.
- Dewi, R K, K Yahiji, and L G Oyata. 2020. "Pengendalian Pendidikan Dalam Konteks Al-Quran & Hadist." *Jurnal Al Himayah* 2: 311–25.
- Gonibala, Rosalinda. 2019. "Manajemen Akal Dan Orientasi Studi Al-Quran Dan Al-Hadits." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 283–94.
- Hasan, In'amul. 2021. "Popularisasi Ihya Ulumuddin Di Nusantara : Melacak Akar Historis Melalui Sudut Pandang." *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3 (1): 28–35.
- NurJannah, NurJannah, and Suyadi Suyadi. 2022. "Akal Dan Qalb Dalam Perspektif Al Quran Dan Neurosains." *MANAZHIM* 4 (1): 53–65. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1617>.
- Prof.Dr.H. Amroeni Drajat, M. Ag. 2017. *Ulumul Qur'An*. Jakarta.